Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Pascapandemi Covid-19

Apri Kartikasari H.S.[1] , Dewi Tryanasari[2], Septi Aprilia[3], Binti Isticomah[4]
[1,2,4]*Universitas PGRI Madiun*
[3]*ITS PKU Muhammadiyah Surakarta*
**Email: apri@unipma.ac.id*

Abstrak

Keterampilan berbicara siswa memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai sarana berkomunikasi formal di kelas dengan guru, maupun berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya pada saat diskusi dan tanya jawab. Hanya saja, pandemi Covid-19 yang mengondisikan siswa untuk belajar dari rumah selama dua tahun membuat kemampuan berbicara para siswa perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik dan faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara siswa kelas II di SD Negeri 02 Tawangrejo Kota Madiun. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian tersebut di antaranya: 1) keterampilan berbicara siswa masuk dalam kategori rendah, 2) faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara disebabkan oleh tiga aspek yaitu, lingkungan, media yang digunakan, serta psikologis siswa.
Kata kunci: Kemampuan, berbicara, pembelajaran, tematik, covid-19

Abstract

Students' speaking skills have a very important role, both as a means of formal communication in the classroom with the teacher, as well as interacting socially with peers during discussions and questions and answers. It's just that the Covid-19 pandemic, which conditioned students to learn from home for two years, made the students' speaking ability need to be further researched. This study aims to describe students' speaking skills in thematic learning and the factors causing the difficulty of speaking skills of grade II students at SD Negeri 02 Tawangrejo, Madiun City. The type of research used in this research is qualitative research with a case study method. The data collection technique carried out by researchers is to make observations, interviews, and documentation. The validity of the data in this study was tested using triangulation techniques and sources. The results of the study include: 1) students' speaking skills fall into the low category, 2) factors causing difficulties in speaking skills are caused by three aspects, namely, the environment, the media used, and the psychology of students.
***Keywords**: Speaking, skills, thematic, learning, covid-19*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam berbagai bidang. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk memahami segala aspek dalam kehidupan, khususnya dalam hubungannya dengan eksistensi manusia. Noermanzah (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Sementara itu, Susanti (2020) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang penting untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa terbagi ke dalam empat kompetensi, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara, sebagai salah satu kompetensi berbahasa, merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui kata-kata atau dalam bentuk verbal. Proses berbicara memerlukan sebuah keterampilan untuk dapat memberikan apa yang hendak disampaikan. Sebuah keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Pembelajaran berbicara dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di kelas dua sekolah dasar memuat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan

bercerita. Sedangkan dua kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dan menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dan pembelajaran yang lain.

Pada umumnya, penguasaan berbicara siswa khususnya berbicara dengan baik dan benar dilatih melalui pembiasaan positif di sekolah oleh guru. Hanya saja, selama dua tahun pandemi Covid-19, para siswa terkondisikan untuk belajar di rumah secara daring. Hal inilah yang pada akhirnya juga memengaruhi penguasaan berbicara siswa. Jika biasanya di sekolah siswa dibiasakan untuk berbicara dengan baik dan benar secara intensif, di rumah siswa banyak menggunakan bahasa ibu.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar (Harianto, 2020). Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua pelajaran.

Taraf kemampuan berbicara siswa ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang (Time et al., 2014). Ada siswa yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih ragu-ragu berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat beberapa siswa canggung bahkan berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, untuk menunjukkan struktur kognitif yang mendasari pola tingkah laku yang terorganisir atau yang memiliki sebutan skema dan adaptasi menurut Piaget, keduanya memiliki sistem yang ada di dalam kognisi, sehingga individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perkembangan tersebut dibagi menjadi beberapa tahap, salah satunya pada tahap usia 7-11 tahun individu dinamakan tahap operasional konkret yaitu, pada usia ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret atau nyata dan dapat mengklasifikasikan benda-benda dalam bentuk yang berbeda (Budiarti & Prasasti, 2016). Sementara itu, Andria (2020) juga menjelaskan bahwa pada rentang usia 7 sampai 9 tahun, anak SD kelas 2 biasanya ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis yang meningkat pesat. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis menjadi langkah awal keterampilan berbicara. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan khusus dalam mempersiapkan anak agar memicu kebiasaan berpikir sebelum mengucapkan sebuah kalimat. Siswa kelas II SD/MI sederajat membutuhkan pembiasaan yang tepat sejak dini agar dapat memperoleh hasil yang baik sesuai standar yang ditetapkan, khususnya dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran terpadu (integrated learning) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan kehidupan anak (Prastowo, 2019). Sementara itu

menurut Lubis & Azizan (2020) pembelajaran tematik merupakan penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, meliputi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Lebih lanjut, M. Maklis dalam Assingkily (2019) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas sesuai potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna.

Tujuan dari pembelajaran tematik dalam Karli (2010) dilandaskan oleh beberapa hal, antara lain: 1) pola pikir siswa masih holistik, artinya siswa SD masih berpikir dalam satu kesatuan dan belum mampu mengkotak-kotak bidang kajian; 2) anak-anak masih suka bermain, artinya siswa SD masih aktif memainkan psikomotor kasarnya. Kesenangan mereka adalah dalam bermain, dengan melakukan permainan sama halnya denga membuka peluang anak untuk mengungkakan ekspresi, manipulastif, dan inovasi mereka; 3) rasa ingin tahu yang tinggi, artinya anak usia 4-12 tahun memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku mereka ketika berusia balita sering mempertanyakan "mengapa?", menginjak usia diatas balita mulai mengotak-atik maninan hingga terkadang merusaknya; 4) berpikir operasional konkret, artinya menurut Jean Piaget, anak yang berusia 7-11 tahun anak akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda (Budiarti & Prasasti, 2016).

Materi pembelajaran berbicara yang akan diajarkan di sekolah adalah kegiatan berbicara bukan teori-teori berbicara. Pembelajaran tematik, memuat materi-materi pembelajaran yang mendukung siswa dalam menumbuh kembangkan keterampilan berbicara atau komunikasi. Adapun materi pembelajaran dalam pembelajaran tematik yang mendukung keterampilan berbicara, berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan di kelas II yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

No	Tema	Kompetensi Dasar	Subtema	Materi Pembelajaran
1	Tema 7 " Kebersamaan"	3.8 Menggali informasi dari dongeng atau legenda tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. 4.8 Menceritakan kembali teks dongeng atau legenda yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.	- Subtema 2 : Kebersamaan di Sekolah	1. Mengomunikasikan isi cerita di depan umum 2. Berdiskusi menentukan sikap terhadap teman yang memiliki perbedaan

SD Negeri 02 Tawangrejo merupakan salah satu sekolah di Kota Madiun yang memiliki inovasi dalam menciptakan generasi bangsa yang berprestasi. Namun, beberapa siswa masih terkendala untuk dapat menyampaikan ide, gagasan atau ujarannya kepada khalayak sebagai bukti keterampilan berbicara yang baik dan benar. Sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki sekolah yakni terwujudnya siswa yang berkualitas, santun, dan berprestasi dalam menghadapi era globalisasi yang berwawasan lingkungan, maka keterampilan berbicara dengan baik dan benar menjadi salah satu center point yang diharapkan menjadi keunggulan capaian SDN 02 Tawangrejo. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berfokus untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam materi bercerita pada kelas II dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan berbicara siswa di kelas II SD Negeri 02 Tawangrejo.

METODE PENELITIAN

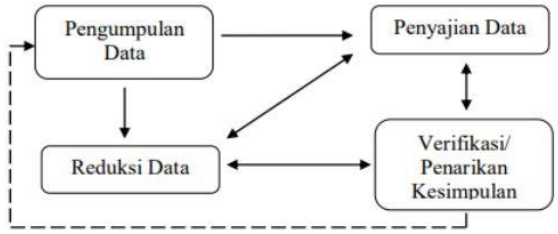
Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Menurut Anggito & Setiawan (2018) penelitian kualitatif berarti pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengabilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kejadian yang bersifat nyata dalam kehidupan sosial yang dituangkan dengan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan fenomena atau keadaan yang terjadi dalam proses penelitian di lapangan.

Pada studi kasus, kasus yang dipilih adalah yang aktual dan bukan sesuatu yang telah lalu. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin memahami secara mendetail dan mendalam terkait dengan kesulitan yang dialami siswa untuk menyampaikan gagasannya melalui pembicaraan atau dalam keterampilan berbicara. Penekanan studi kasus terletak pada kedalaman dan kerincian yang dikaji. Sehingga penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pertanyaan how atau why (Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tawangrejo 02 yang beralamat di Jalan Tawang Sakti No.55 Tawangrejo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun Jawa Timur dan dilakukan selama 6 bulan. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi keterampilan berbicara siswa di kelas dan proses pembelajaran, dan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara itu, sumber data sekundernya yakni data wawancara guru dalam proses pembelajaran dan wawancara siswa.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi, lembar observasi dan lembar wawancara. Oleh sebab itu, teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam (in depth interview). Dokumentasi digunakan untuk menganalisis perangkat pembelajaran keterampilan berbicara, observasi digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Berisi tentang kegiatan pembelajaran terkait keterampilan berbicara. Sedangkan pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang teknis pelaksanaan wawancara dan daftar pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada siswa dan guru kelas. Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk

mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa guna memperoleh informasi untuk dianalisis. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data, dan terakhir data dianalisis dengan mengunakan teknik analisis data Miles & Huberman sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1 Analisis Data Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti pada siswa saat kegiatan pembelajaran berkenaan dengan beberapa aspek, yaitu pengetahuan, kesiapan mental, sikap, dan pengelolaan suara. Adapun rincian temuan proses pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Temuan Data

Asal Temuan	Aspek	Temuan	Keterangan
Data hasil observasi	Pengetahuan	1. Penguasaan topik pembicaraan 2. Penguasaan diksi saat menyampaikan pembicaraan 3. Pemahaman arti kata dari lawan bicara (guru/ siswa lainnya)	Observasi dilakukan sebanyak dua kali kepada tiga responden dengan teknik *purposive sampling*
	Kesiapan mental	1. Keberanian untuk tampil 2. Keberanian menyampaikan pendapat/ pertanyaan	
	Sikap	1. Gestura 2. Mimik muka	
	Pengelolaan suara	1. Suara jelas 2. Pelafalan jelas 3. Pengucapan tepat	

Berdasarkan temuan di atas, para responden menunjukkan sikap yang berbeda saat proses pembelajaran tematik berlangsung. Kemampuan berbicara para responden menunjukkan perbedaan yang signifikan. Responden dalam penelitian ini ditunjukkan dengan kode R1, R2, dan R3.

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data Observasi

No.	Aspek	Temuan	Hasil
1	Pengetahuan	1. Penguasaan topik pembicaraan 2. Penguasaan diksi saat menyampaikan pembicaraan 3. Pemahaman arti kata dari lawan bicara (guru/ siswa lainnya)	Hasil observasi R1, R2, dan R3 pada aspek pengetahuan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan ketiganya tentang tokoh, watak,

			serta latar tempat dan waktu pada sebuah cerita yang diajarkan.
2	Kesiapan mental	1. Keberanian untuk tampil 2. Keberanian menyampaikan pendapat/ pertanyaan	Hasil observasi pada R1 dan R2 pada aspek kesiapan mental termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa berani tampil untuk menceritakan sedikit cuplikan cerita dengan bantuan guru. Sedangkan untuk R3, juga termasuk dalam kategori cukup baik, tetapi kemampuannya bercerita perlu dibantu oleh teman-temannya.
3	Sikap	1. Gestur 2. Mimik muka 3. Kontrol emosi	1. Hasil observasi pada R1 aspek sikap termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini ditunjukkan siswa berani berbicara di depan teman-temannya dengan menunggu bantuan bimbingan guru, minim gestur karena malu, mimik muka datar dan serius, serta kontrol emosi yang tidak stabil. 2. Kontrol emosi dalam keleluasaan berbicara R2 termasuk kategori kurang baik. Siswa mampu dengan berani tanpa malu-malu berbicara di depan teman-temannya apabila mendapat bantuan bisikan teman dekat tentang apa yang harus dibicarakan dengan mimik muka tidak terlalu serius. 3. Hasil observasi pada R3 aspek sikap termasuk kategori kurang baik, di mana siswa mampu berbicara dengan sedikit luwes pada saat bercerita di depan umum apabila dipandu teman-temanya. R3 juga belum mampu memanfaatkan anggota tubuhnya seperti melangkah ke samping atau depan, mengangkat kedua tangan, atau gerakan lainnya.
4	Pengelolaan suara	1. Suara jelas 2. Pelafalan jelas 3. Pengucapan tepat	R1 dan R2 menunjukkan pengelolaan suara yang termasuk kategori kurang baik, di mana keduanya belum mampu mengucapkan kalimat dengan baik dan jelas. Sedangkan R3 R3 sudah mampu mengucapkan kalimat dengan baik, menggunakan pelafalan yang tepat, serta menambahkan perbedaan suara pada setiap tokoh yang ada dengan pengucapan yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi kepada ketiga responden dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesiapan mental ketiganya sudah cukup baik. Akan tetapi, untuk sikap dan pengelolaan suara ketganya masih kurang baik dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi, di antaranya minim gestur karena malu, mimik muka datar dan serius, serta kontrol emosi yang tidak stabil.

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data Wawancara

No.	Aspek	Temuan	Hasil
1	Pengetahuan	1. Penguasaan topik pembicaraan 2. Penguasaan diksi saat menyampaikan pembicaraan 3. Pemahaman arti kata dari lawan bicara (guru/ siswa lainnya)	R1, R2 dan R3 termasuk kategori anak yang cukup baik meskipun dengan pengetahuan yang masih tergolong sedang dari teman-teman yang lainnya.
2	Kesiapan mental	1. Keberanian untuk tampil 2. Keberanian menyampaikan pendapat/ pertanyaan	R1, R2, dan R3 masih tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan berbicara di depan umum. Seperti halnya anak ini masih malu-malu apabila diminta berbicara di depan kelasnya.
3	Sikap	1. Gestur 2. Mimik muka 3. Kontrol emosi	R1, R2 dan R3 termasuk kategori kurang dalam hal penggunaan gerak tubuhnya ketika berbicara menyampaikan sebuah cerita. Padahal dalam proses sehari-hari ketika G mengamati, baik R1 dan R2 sangat lincah dan aktif ketika di luar kelas. Sedangkan R3 memang lebih cenderung pendiam. Ketiganya juga tergolong kurang baik. Dalam mengontrol memainkan mimik muka dan mengontrol emosi. Mereka masih terlihat masih malu-malu apabila secara langsung diminta G untuk berbicara di kelas.
4	Pengelolaan suara	1. Suara jelas 2. Pelafalan jelas 3. Pengucapan tepat	R1, R2 dan R3 sudah dapat mengucapkan kalimat dengan jelas dan baik meskipun dari sisi aspek lain tergolong kurang.

Temuan data di atas selanjutnya ditriangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil cek dokumen, wawancara guru dan observasi proses pembelajaran aspek pendahuluan dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan rutin literasi

membaca apapun di kelas dan mengaitkan materi yang dibahas pada pembelajaran sebelumnya atau juga yang akan dibahas. Aspek kegiatan inti belum ada perubahan media dan teknik dalam proses mengajar. Aspek kegiatan penutup dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan kepada siswa merangkum apa yang dipelajari hari itu untuk mengigatkan kepada seluruh siswa dengan topik pembahasan yang telah dilakukan.
Berdasarkan hasil wawancara siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa aspek pendahuluan dalam upaya mengatasi kesulitan keterampilan berbicara dilakukan dengan memanfaatkan waktu lima menit literasi setiap memulai pembelajaran di kelas. Aspek kegiatan inti dapat disimpulkan bahwa dalam peningkatan keterampilan berbicara guru memberi kesempatan siswa untuk terus berbicara apapun dan menerima tanpa menyalahkan siswa. Aspek kegiatan penutup dilakukan dengan selalu menanyakan apa yang sudah dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung.

Pembahasan hasil penelitian dimulai dengan pentingnya penguasaan bahasa bagi siswa sekolah dasar. Pratiwi (2016) menyatakan, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Tentunya, pembelajaran tematik juga termasuk salah satu pembelajaran yang sangat memerlukan keterampilan berbicara siswa mengingat dalam pembelajaran tematik siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran (student centered). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pelajaran berdasarkan tema yang di dalamnya saling berkaitan satu dengan lainnya. Pembelajaran tematik menuntut siswa untuk aktif mengomunikasikan setiap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik memiliki peran penting untuk dimiliki agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
Menurut Harianto (2020), pembelajaran keterampilan berbicara adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan yang didasarkan pada kondisi yang ada. Siswa dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara.

Keterampilan berbicara siswa di SD Negeri 02 Tawangrejo Kota Madiun memerlukan perhatian lebih, khususnya pada masa pembelajaran pasca-Covid 19. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring selama dua tahun akademik. Hal ini tentu juga memengaruhi keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam berbicara di depan kelas. Tinjauan keterampilan berbicara dapat diidentifikasi dari beberapa aspek, seperti pengetahuan, kesiapan mental, sikap, dan pengelolaan suara. Pengetahuan yang dalam hal ini termasuk penguasaan topik menjadi penting untuk dipahami siswa sebelum tampil berbicara di depan kelas. Apabila siswa memahami apa yang harus dibicarakan, dapat mempermudah siswa untuk berani berbicara.
Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara guru terkait keterampilan berbicara siswa ditemukan bahwa siswa termasuk dalam kategori kurang. Keterampilan berbicara siswa yang masuk dalam kategori kurang ditemukan bahwa siswa memiliki kecenderungan slow learner. Lamban belajar (slow learner) merupakan suatu bentuk kebutuhan khusus di mana siswa membutuhkan hak dan kesempatan dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Menurut Palupi dan Darmahusni (dalam Nurfadhillah, 2021) ciri khusus anak lamban

belajar yaitu cenderung pasif dalam belajar, memiliki keterbatasan berpikir secara abstrak, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, hingga tidak percaya diri. Sejalan menurut dengan Madtha (dalam Amdany, Sularmy & Sriyanto, 2018), ciri siswa slow learner memiliki rentang perhatian yang pendek dan cepat kehilangan konsentrasi. Lebih lanjut Mulyadi (dalam Amdany, Sularmy, & Sriyanto, 2018) juga menyatakan bahwa salah satu ciri siswa slow learner adalah perhatian dan konsentrasi yang terbatas. Apabila siswa sulit untuk konsentrasi akibatnya sulit pula untuk memahami pelajaran yang dibahas, yang kemudian menyebabkan siswa tertinggal dari pemahaman materi.

Kesulitan dalam keterampilan berbicara ditimbulkan oleh beberapa hal. Salah satunya faktor konsentrasi belajar akibat gangguan lingkungan, media serta psikologis anak. Daya tangkap siswa yang lamban belajar dengan siswa lainya tentu berbeda. Siswa lamban belajar tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang diajarkan gurunya. Hal tersebut bisa dipicu oleh faktor lingkungan yang kurang kondusif, media belajar yang tidak variatif, serta kondisi psikologis siswa yang bermasalah saat dimulainya proses pembelajaran.

Lingkungan memiliki peran penting dalam memberi stimulus siswa untuk berani tampil berbicara. Interaksi dan keaktifan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu kebiasaan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Interaksi dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan (learning by doing) (Hidayati & Darmuki, 2021). Apabila siswa sering diajak berinteraksi di kelas dalam proses pembelajaran akan memudahkan siswa untuk berani tampil dengan sendirinya karena sudah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan setiap harinya.

Faktor media juga memberikan pengaruh untuk kelancaran siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan bermain peran, untuk membawa siswa secara nyata praktik menjadi tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan kegiatan belajar dengan melakukan (learning by doing). Kegiatan praktik-praktik yang dilakukan secara langsung ini dapat membiasakan siswa untuk berani tampil dan berbicara secara langsung di depan umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa termasuk dalam kategori rendah. Tidak tercapainya aspek-apek yang ada dalam keterampilan berbicara, selain karena terkendalanya pembelajaran selama masa pandemi Covid-19, juga karena dipicu dengan adanya keterbatasan jangka konsentrasi siswa dalam belajar. Di antara keseluruhan siswa di kelas, terdapat tiga orang siswa dengan kategori slow learner. Siswa dengan kondisi demikian harus mendapatkan pendampingan lebih dari guru kelas dan mendapat tindakan atau treatment yang sesuai agar memperoleh tingkat capaian hasil belajar seperti yang diharapkan.

Sementara itu, faktor penyebab kesulitan keterampilan berbicara disebabkan oleh tiga aspek yaitu, lingkungan, media yang digunakan, serta psikologis siswa. Selama masa pandemi, pembelajaran daring yang kebanyakan dilakukan melalui WhatsApp Group membuat para siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, di saat pembelajaran dilakukan secara luring konsentrasi siswa perlu diasah lebih lanjut untuk meningkatkan keberanian saat berbicara di depan kelas. Konsentrasi yang singkat dan adanya gangguan faktor lingkungan menjadi salah satu pemicu

terbesar siswa kesulitan mengembalikan fokus belajar pada apa yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, media juga memengaruhi minat belajar siswa dalam mengalihkan fokus. Apabila media belajar lebih menarik dari gangguan yang ada, maka konsentrasi dapat terfokus pada media yang digunakan. Sehubungan dengan psikologis siswa, rasa tidak siap untuk belajar dapat kembali muncul apabila gangguan dari faktor yang ada telah mempengaruhi proses belajar siswa.

Implikasi dan pengembangan teori dari penelitian ini adalah perlunya guru untuk membiasakan berbicara tidak hanya pada saat proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada saat di luar kelas. Guru bisa memperkenalkan kosakata baru dengan bermain kata, mengajar para siswa untuk bermain peran menggunakan dialog sederhana, atau dengan pembiasaan pagi hari sebelum pembelajaran seperti DOPARI (Dongeng Pagi Hari). Dengan demikian, maka literasi dasar bagi siswa di sekolah dasar pascapandemi Covid-19 dapat berjalan dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 1(1), 613–618. https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23506

Andria, W. (2020). Pahami Tonggak Perkembangan Bahasa Anak SD. https://www.orami.co.id/magazine/perkembangan-bahasa-anak-sd/

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.

Assingkily, M. S. (2019). Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI / SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional) (Istiningsih (ed.)). K-Media.

Budiarti, M., & Prasasti, P. A. T. (2016). Perkembangan Peserta Didik (E. Riyanto (ed.); 1st ed.). CV. AE Media Grafika.

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. Didaktika, 9(4), 411–422. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56

Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(1), 252–259. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959

Karli, H. (2010). Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. Eduhumaniora, 2(1). https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752

Lubis, M. A., & Azizan, N. (2020). Pembelajaran Tematik SD/MI (pertama). kencana. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=bBwREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=hakikat+pembelajaran+tematik&ots=XhiU5dt3Su&sig=intXWL36wWIXOcjNUdJVRGkXXQE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA), 306–319.

Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Damiyah, S. R. Al, Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 408–415.

https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Prastowo, A. (2019). Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu (pertama). kencana. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=jeCxDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pembelajaran+tematik+terpadu&ots=KUxlrFqzln&sig=UR7sU6Do5-zP5uU-6MU0JpIE8G8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN 04 Bandung. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(1), 199–207.

Susanti, E. (2020). Keterampilan Berbicara (Monalisa (ed.); 1st ed.). PT

Time, K., Arends, T., & Sekolah, D. I. (2014). Peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif time token arends di sekolah dasar. Pendidikan, 1–11.

Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya) by Sri Wahyuningsih (z-lib.org).pdf (pp. 1–119). UTM PRESS.